

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pertanian

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia dalam menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak (Purba dkk, 2020).

Geografi pertanian merupakan ilmu yang menjelaskan mengenai variasi aktivitas petani secara spasial pada suatu wilayah di permukaan bumi. Geografi pertanian mengkaji dan menguraikan perbedaan kawasan-kawasan yang diliputi oleh tanaman di permukaan bumi sehingga ilmu ini selalu berubah dengan segala berkaitan alam, ekonomi dan sosial yang terkait sebagaimana tercermin pada spasial (Wilis, 2013).

Kajian pertanian dalam geografi pertanian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks keruangan, lokasi pertanian secara keseluruhan, dan aktivitas-aktivitas didalamnya seperti tanaman dan peternakan, pengalihan output dan input yang diperlukan untuk produksi seperti ladang (tanah), tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida, dan lain-lain. Dilihat dari pengertiannya, geografi pertanian termasuk dalam kelompok geografi manusia atau sosial.

Geografi sosial penekanan kajiannya pada aspek aktivitas manusia dalam konteks keruangan, karakteristik penduduknya dalam menyikapi alam, organisasi sosial yang terbentuk sehubungan dengan sikapnya bermasyarakat, dan kebudayaan unik dari aktivitas tersebut. Kajian geografi dapat dilihat dari sisi ekonomi (Geografi Ekonomi) atau bagian dari geografi sosial. Berkaitan dengan pertanian sebagai suatu sistem keruangan merupakan perpaduan hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

a. Ruang Lingkup Geografi Pertanian

Geografi merupakan studi yang mempelajari fenomena alam dan manusia, serta keterkaitan hubungan keduanya (*recipical*) yang menghasilkan variasi keruangan khas di permukaan bumi. Geografi sebagai ilmu mempunyai obyek material dan obyek formal. Obyek material berkaitan dengan substansi yang dikaji yaitu fenomena geosfer, sedangkan obyek formal berkaitan dengan pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam menganalisis substansi (obyek material), tersebut yaitu pendekatan keruangan (*spatial approach*), kelingkungan (*ecological approach*), dan kompleks wilayah (*ecological complex approach*) (Banowati & Sriyanto, 2013).

Ruang lingkup geografi sangat luas, karena mencakup segala sesuatu yang ada di bumi. Secara garis besar, kajian geografi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fisik dan sosial. Aspek fisik antara lain meliputi aspek kimiawi, biologis (biofisik), dan astronomis. Sedangkan aspek sosial diantaranya meliputi aspek antropologis, politis, ekonomis, dan lain sebagainya. Sedangkan objek studi geografi antara lain permukaan bumi dan segenap proses yang berlangsung di atasnya, tafsiran bentang alam, bentang budaya, dan bentang perkotaan, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Menyimak dari konsep geografi sosial, dipermukaan bumi terwujud berbagai bentang sosial yang berbeda-beda (*different social landscape*) atau dapat diartikan sebagai kelompok penduduk atau beberapa kelompok penduduk yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan mempunyai gagasan yang sama terhadap lingkungannya. Sebagai sasaran utama kajian geografi ialah *the uniquely varying of the earth surface* diantaranya adalah adanya pertanian sebagai aktivitas manusia pada ruang.

Kajian geografi pertanian adalah berkaitan dengan aktivitas manusia terhadap lingkungan atau interaksi manusia dengan lingkungannya, dimana manusia terus mengalami perkembangan. Pertama kali berinteraksi dengan alam, manusia hanya memanfaatkan atau tergantung dari apa yang dihasilkan oleh alam. Sampai kemudian manusia mencoba untuk mengelola alam dengan teknologi yang mereka peroleh. Kemajuan bidang pertanian saat ini terutama

dalam hal penggunaan teknologi dan pengembangan tanaman. Semua di peroleh melalui berbagai kegiatan penelitian yang tujuannya untuk meningkatkan hasil atau produk pertanian sehingga kebutuhan akan barang-barang pertanian selalu tercukupi. Namun demikian, sifat-sifat tanaman dalam pertumbuhan optimalnya sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor geografis.

b. Karakteristik Pertanian

Sebelum dikenal pertanian (sistem), faktor esensial dan faktor iklim sangat mempengaruhi tumbuh dan perkembangan bahan tumbuhan seperti apa adanya di alam atau secara alamiah. Tetapi dengan mulai adanya pertanian, faktor-faktor tersebut mulai diatur oleh manusia. Semakin maju pertanian semakin banyak banyak faktor yang ditangani oleh manusia dan makin intensif penanganannya. Jadi pertanian dapat dikatakan mulai ada bersamaan dengan adanya faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman yang diatur atau ditangani oleh manusia. Pengaturan faktor-faktor tersebut disebut dengan teknologi. Makin banyak faktor yang ditangani serta intensif penanganannya, makin tinggi teknologinya.

Usaha meningkatkan produksi pertanian di suatu wilayah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu meningkatkan hasil dan meningkatkan luas lahan pertanian. Meningkatkan hasil dapat dilakukan dengan cara mengatur semua faktor sebaik mungkin. Misalnya dengan menekan faktor yang berkorelasi negatif dan meningkatkan faktor yang berkorelasi positif. Meningkatkan luas panen dapat dilakukan dengan meningkatkan luas tanaman dan menekan kegagalan panen. Salah satunya dengan jalan meningkatkan luas lahan pertanian yang biasa disebut dengan ekstensifikasi. Pertanian merupakan bentuk kegiatan interaksi antara manusia dengan lingkungan.

c. Sistem Pertanian Indonesia

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki variasi lahan pertanian sangat beragam, terutama dipengaruhi oleh faktor geografis. Kondisi geografis yang sangat beragam tersebut menentukan jenis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat setempat yang ada di Indonesia. Menurut Banowati

& Sriyanto (2013), terdapat beberapa sistem pertanian yang ada di Indonesia antara lain:

1. Sistem ladang

Menurut Yuliana & Setiawan (2020), sistem ladang merupakan bentuk sistem pertanian tradisional yang sudah melembaga dan membudaya. Pengolahan tanahnya sangat minimum, produktivitas bergantung kepada ketersediaan lapisan humus yang ada. Sistem ini umumnya berada di daerah yang berpendudukan sedikit dengan ketersediaan lahan tak terbatas dan tanaman yang di tanam umumnya tanaman pangan yang terdiri dari padi, jagung dan umbi-umbian.

2. Sistem tegal pekarangan

Menurut Fauzi & Mutia (2021), sistem pertanian tegal pekarangan sangat cocok untuk daerah dengan tingkat kerawanan kekeringan. Sistem ini diusahakan orang setelah mereka menetap lama di wilayah itu. Walaupun demikian tingkatan pengusahaanya rendah, pengelolaan tegalan pada umumnya jarang menggunakan tenaga intensif, jarang ada yang menggunakan tenaga hewan. Tanaman yang diusahakan adalah tanaman yang tahan akan kekeringan.

3. Sistem sawah

Sistem sawah merupakan teknik budidaya yang tinggi terutama dalam pengolahan tanah dan pengelolaan air, sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi. sistem sawah merupakan cara termudah untuk memelihara atau meningkatkan kandungan bahan organik tanah. Kesuburan ini tercapai karena sistem pengairan yang sinambung dan drainase yang baik. Sistem sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan, baik padi maupun palawija di berbagai daerah (Islamiati, 2021).

4. Sistem perkebunan

Menurut Rafiq & Marsella (2021), perkebunan merupakan bagian dari sistem ekonomi pertanian komersial bersekala besar dan kompleks yang padat modal, menggunakan lahan yang luas dan diperlukan teknik budidaya yang tepat. Perkebuna yang dikembangkan di Indonesia terdiri dari karet,

coklat, kopi dan teh yang merupakan hasil utama, sampai sekarang sistem perkebunan berkembang dengan manajemen yang industri pertanian.

d. Sosial budaya petani

1. Kedudukan Petani

Menurut Banowati & Sriyanto (2013), dalam kegiatan pertanian, petani mempunyai dua tugas atau peranan yaitu:

a) Petani sebagai penggarap

Petani penggarap adalah petani yang mempunyai tugas untuk menggarap, merawat, dan memelihara tanaman dan hewan yang dimilikinya. Dengan tujuan untuk mencapai atau menghasilkan produk optimal. Untuk mencapai hasil yang optimal, petani perlu menempuh langkah-langkah dalam pemeliharaan tanaman, yaitu mempersiapkan lahan, penyiapan bibit, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan tanaman pengganggu, pengaturan air, pemberantasan hama dan penyakit dan perlakuan setelah panen.

b) Petani sebagai manager

Dalam kegiatan pertanian dibutuhkan pengelolaan dan manajerial yang tepat. Apabila pengelolaan dan manajerial tidak baik, maka besar kemungkinan akan kurang hasilnya atau bahkan gagal total. Untuk itu, petani harus mampu bertindak sebagai manager. Manager disini artinya, petani harus mempunyai kemampuan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait dengan pertaniannya (tanaman dan hewan) yang menjadi faktor terpenting. Sebagai contoh adalah pengambilan keputusan tentang pengambilan atau pemilihan benih, petani harus tahu karakteristik dari bibit tersebut. Apakah menguntungkan apabila menggunakan bibit tersebut atau sebaliknya akan merugikan bagi petani itu sendiri.

c) Petani sebagai manusia

Selain kedua peran tersebut, petani juga mempunyai peran yang lain yaitu sebagai manusia. Sebagai manusia petani juga memerlukan komunikasi dengan manusia lain, baik itu dalam bentuk keluarga maupun

masyarakat. Dengan hubungan dengan orang lain, maka petani menjadi lebih mendapatkan banyak masukan tentang apa dan bagaimana pertanian yang baik dan optimal yang pada akhirnya hasil yang diperoleh akan lebih meningkat.

2. Sifat-sifat Petani

Menurut Banowati & Sriyanto (2013), setiap petani memiliki karakteristik yang unik, berpengaruh terhadap pola usaha tani yang diusahakan. Semakin kompleks karakteristik petani semakin banyak macam usaha yang dijalankan. Berikut adalah sifat-sifat umum yang dimiliki oleh seorang petani.

a) Petani sebagai perorangan

Petani mengembangkan metode dan belajar dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dari waktu ke waktu. Mereka menggunakan metode atau cara-cara yang dilakukan oleh orang tuanya. Orientasinya adalah menghindari kelaparan, sakit dan dapat mempertahankan lahan yang dimiliki atau bahkan memperluas lahan pertaniannya.

b) Petani hidup di bawah kemampuan

Umumnya petani hidup menurut kebiasaan yang diperoleh secara turun temurun. Hal ini menyebabkan petani kurang mengetahui kemampuan sebenarnya yang mereka miliki. Sebetulnya dengan belajar, petani akan memperoleh metode-metode baru yang dapat di aplikasikan dalam pertanian.

c) Petani merupakan sekelompok konklus

Sangat sedikit petani yang mempunyai dorongan sentimentil bahwa menggarap tanah hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Apabila hasil dan usahanya dalam mengolah tanah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka tidak ada persoalan. Namun ada juga petani yang hasil pertaniannya sebagian untuk kebutuhan keluarga dan ada sebagian untuk dijual.

2.1.2 Teori Produktivitas

Produktivitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu. Produktivitas tanaman merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan keberhasilan suatu tanaman. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Jika hasil pertanian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan berarti lahan tersebut tidak produktif dan perlu pengolahan yang lebih optimum lagi (Sari, 2021).

Produktivitas merupakan perwujudan dari keseluruhan faktor-faktor tanah dan non tanah yang akan berpengaruh pada hasil tanaman yang lebih berdasarkan pertimbangan ekonomi. Produktivitas merupakan rasio output dan input. Peningkatan produktivitas akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi. Produktivitas tidak sama dengan produksi, tetapi produktivitas merupakan suatu kombinasi dari efektifivitas dan efisiensi. Produktivitas dapat dinyatakan sebagai rasio antara output terhadap input (Setiowati, 2017).

a. Faktor-faktor Mempengaruhi Produktivitas

Menurut Ihsan (2021), produktivitas tanaman adalah rasio antara input dan output dari suatu proses produksi dalam periode tertentu. Input dari pertanian meliputi tenaga kerja, modal, luas lahan, penggunaan bibit dan penggunaan pupuk. Sedangkan output dari pertanian meliputi hasil pertanian yang dikelola.

1. Luas Lahan

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dapat diartikan bahwa ketika luas lahan yang digarap semakin luas maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pada umumnya diasumsikan bahwa semakin besar luas lahannya maka tingkat pendapatan yang diperoleh akan semakin besar. Selain itu luas lahan yang digarap pula akan mempengaruhi modal untuk pembelian bibit dan juga pupuk. pemanfaatan faktor-faktor produksi

secara maksimal dapat membuat petani mencapai tingkat pendapatan yang maksimal pada setiap luas lahan yang digunakan untuk usaha tani.

2. Modal

Modal adalah uang atau barang yang bersama-sama dalam faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Modal yang dimiliki petani selain tanah yaitu ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak, bibit, pupuk, hasil panen yang belum dijual.

3. Bibit

Untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal, maka petani wajib mempertimbangkan pula dalam hal pemilihan bibit. Karena bibit yang digunakan juga akan mempengaruhi hasil produksi tanaman yang dihasilkan. Semakin bagus bibit yang digunakan, maka semakin besar pula kemungkinan menghasilkan hasil produksi yang optimal.

4. Pupuk

Pemupukan yang lengkap dan berimbang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman, karena dapat menambah dan mengembalikan unsur hara yang telah hilang baik tercuci maupun yang terbawa tanaman saat panen.

5. Hasil produksi

Hasil Produksi pertanian merupakan produk yang dihasilkan dari suatu usaha dalam mengolah alam dalam bentuk pangan dan ternak. Produksi yaitu kegiatan menghasilkan sejumlah output. Hasil produksi dapat diperoleh akibat dari bekerjanya faktor-faktor produksi. Menurut BPS (2021), rata-rata produktivitas tanaman jagung nasional mencapai 54 kuintal/hektar.

b. Cara Menghitung Produktivitas Tanaman

Menurut Sari (2012), produktivitas dapat menentukan keberhasilan suatu tanaman, hal ini karena produktivitas berkaitan dengan hasil produksi yang dihasilkan. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Jika hasil pertanian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan

berarti lahan tersebut tidak produktif dan perlu pengolahan yang lebih optimum lagi. Jagung merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis. Produksi atau hasil panen tanaman jagung yang telah dicapai oleh petani perlu dihitung, sehingga dengan proses perhitungan petani dapat mengetahui produktivitas tanaman jagung.

Menurut Rauf & Imran (2021), cara untuk menghitung produktivitas tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar) pada periode satu tahun laporan bisa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output Hasil Produksi (kg)}}{\text{Input Luas Lahan (ha)}}$$

c. Produktivitas Tanaman Jagung

1. Pengertian Tanaman Jagung

Menurut Tri & Irna (2020), tanaman jagung merupakan tanaman pangan penting kedua setelah padi bagi masyarakat Indonesia. Selain masih di manfaatkan sebagai makanan pokok di beberapa wilayah, jagung merupakan komponen utama dalam ransun pakan ternak, serta sebagai bahan baku bioetanol. Jagung merupakan tanaman pangan yang memiliki kandungan karbohidrat selain beras dan gandum. Jagung dijadikan sebagai bahan makanan pokok yang bersifat substitusimaupun komplomenter (Zainal & Elys, 2020).

Jagung merupakan tanaman semusim (annual). Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80 – 150 hari. Paruh pertama dari siklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif dan paruh kedua untuk tahap pertumbuhan generatif. Tinggi tanaman jagung sangat bervariasi. Meskipun tanaman jagung umumnya berketinggian antara 1m sampai 3m, ada varietas yang dapat mencapai tinggi 6m. Tinggi tanaman biasa diukur dari permukaan tanah hingga ruas teratas sebelum bunga jantan.

2. Syarat Tumbuh Tanaman Jagung

Menurut Dawan & Rumanasen (2018), untuk pertumbuhan optimalnya, jagung menghendaki beberapa persyaratan, antara lain:

a) Iklim

Iklim yang dikehendaki oleh sebagian besar tanaman jagung adalah daerahdaerah beriklim sedang hingga daerah beriklim sub-tropis/tropis yang basah. Jagung dapat tumbuh di daerah yang terletak antara 0 – 50 derajat LU hingga 0 – 40 derajat LS. Pada lahan yang tidak beririgasi, pertumbuhan tanaman ini memerlukan curah hujan ideal sekitar 85 – 200 mm/bulan dan harus merata. Suhu yang dikehendaki tanaman jagung antara 21 – 34°C, akan tetapi bagi pertumbuhan tanaman yang ideal memerlukan suhu optimum antara 23 – 27°C. Pada proses perkecambahan benih jagung memerlukan suhu yang cocok sekitar 30°C. Saat panen jagung yang jatuh pada musim kemarau akan lebih baik daripada musim hujan, karena berpengaruh terhadap waktu pemasakan biji dan pengeringan hasil.

b) Tanah

Jagung tidak memerlukan persyaratan tanah yang khusus. Agar supaya dapat tumbuh optimal tanah harus gembur, subur dan kaya humus. Jenis tanah yang dapat ditanami jagung antara lain: andosol (berasal dari gunung berapi), latosol, grumosol, tanah berpasir. Pada tanah-tanah dengan tekstur berat (grumosol) masih dapat ditanami jagung dengan hasil yang baik dengan pengolahan tanah secara baik. Sedangkan untuk tanah dengan tekstur lempung/liat (latosol) berdebu adalah yang terbaik untuk pertumbuhannya. Keasaman tanah erat hubungannya dengan ketersediaan unsur-unsur hara tanaman. Keasaman tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman jagung adalah pH antara 5,6 - 7,5 . Tanaman jagung membutuhkan tanah dengan aerasi dan ketersediaan air dalam kondisi baik. Tanah dengan kemiringan kurang dari 8% dapat ditanami jagung, karena disana kemungkinan terjadinya erosi tanah sangat kecil.

c) Ketinggian Tempat

Jagung dapat ditanam di Indonesia mulai dari dataran rendah sampai di daerah pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1000 - 1800 mdpl. Daerah dengan ketinggian optimum antara 0-600 mdpl merupakan ketinggian yang baik bagi pertumbuhan tanaman jagung. Perihal ketinggian, selalu pastikan bahwa air tersedia dengan baik dan optimal. Kedalaman air tanah berada pada 50 – 200 cm.

3. Faktor Mempengaruhi Produksi Jagung

Menurut Amril (2021), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman jagung diantaranya adalah luas lahan, bibit dan pupuk.

a) Luas Lahan

Menurut Millah (2019), lahan maupun sumber daya alam disini adalah segala sumber asli yang tidak berasal dari kegiatan manusia yang bisa diperjual belikan, lahan merupakan faktor produksi sangat penting dalam usaha tani di negara-negara yang sedang berkembang. Usaha tani misalnya kepemilikan lahan yang sempit pertanian semakin tidak efisien usahatani yang dikelolanya kecuali bila usaha tani tersebut dikelola dengan baik. Luas kepemilikan lahan hubungan dengan penggunaan lahan secara efisien yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi. Jika luas lahan yang dimiliki semakin luas maka semakin besar produksi apabila usaha tani dijalankan dengan baik.

b) Bibit

Bibit jagung dapat kita artikan biji tanaman jagung yang yang digunakan untuk tujuan pertanaman jagung. Benih jagung secara umum dibedakan menjadi dua macam, yaitu benih jagung unggulan dan benih jagung lokal. Benih jagung unggul adalah bibit jagung yang mempunyai sifat-sifat yang lebih atau unggul dari variatas sejenisnya. Adapun jenis dari benih jagung unggul yang berada di Indonesia sekarang ini baru beberapa varietas saja seperti jagung hibrida yang benihnya merupakan keturunan pertama dari persilangan dua galur atau lebih yang sifat-sifat individunya Heterozygot Homogen.

Menurut Musa & Lampe (2023), bibit jagung NK Sumo adalah salah satu jenis bibit unggulan jagung hibrida yang memiliki daya tumbuh yang cepat, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta dapat tumbuh di berbagai jenis tanah dan iklim sehingga berpotensi untuk menghasilkan produktivitas tanaman jagung yang tinggi. Sedangkan benih jagung lokal adalah jagung yang merupakan hasil pertanaman spesifik lokasi, tidak merupakan benih hibrida dan impor. Selain pemilihan jenis bibit, banyaknya bibit yang di gunakan petani juga sangat mempengaruhi produktivitas tanaman jagung. Kebutuhan bibit jagung hibrida per hektar yang dianjurkan oleh Badan Litbang Pertanian yaitu 15 – 20 kg/ha (Gunawan & Wulandari, 2022).

c) Pupuk

Pada dasarnya pupuk sangatlah bermanfaat dalam mempertahankan kandungan unsur hara yang ada didalam tanah serta memperbaiki atau menyediakan kandungn unsur hara yang kurang atau bahkan tidak tersedia ditanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Manfaat utama dari pupuk berkaitan dengan sifat fisika tanah yaitu memperbaiki struktur tanah dari pada menjadi gembur. Pemberian pupuk organik, terutama dapat memperbaiki struktur tanah dengan menyediakan ruang pada tanah untuk udara dan air. Selain menyediakan unsur hara, pemupukan juga membantu mencegah kehilangan unsur hara yang cepat hilang erti N, P, K yang mudah hilang oleh penguapan.

Dalam kegiatan budidaya tanaman jagung, petani mencampurkan beberapa pupuk untuk pertumbuhan jagung yang optimal seperti mencampurkan pupuk urea dan NPK. Menurut Putro & Walidaini (2016), teknik mencampurkan pupuk NPK dan Urea dapat membuat tanaman jagung sehat dan menghasilkan buah jagung yang besar sehingga memperoleh produktivitas tanaman yang tinggi. rata-rata kebutuhan pupuk per hektar dalam budidaya jagung hibrida adalah pupuk urea 300 kg dan NPK 300 kg atau 600 kg per hektar dengan perbandingan 1:1 (Purba R. , 2017).

Waktu pemberian pupuk pada tanaman jagung di lakukan sebanyak dua kali. Pemupukan pertama dilakukan pada saat 14 hari setelah tanam, setelah pemupukan kedua diberikan pada saat tanaman berumur 45 – 50 hari setelah tanam atau saat tanaman jagung menjelang berbunga. Selain itu, menurut petani yang menggarap lahan di Desa Jatiwaras cara meletakkan pupuk untuk tanaman jagung dengan baik adalah meletakkan pupuk didamping tanaman jagung sejauh 7 – 10 cm, pupuk dimasukan ke lubang dengan cara ditugal. Menurut petani, dengan memasukan pupuk kedalam lubang tersebut dapat menghindarkan tererosinya pupuk oleh air apabila terjadinya hujan lebat maupun penguapan sinar matahari.

2.1.3 Sosial Ekonomi

Sosial Ekonomi adalah suatu tingkatan atau kedudukan seorang yang didasarkan pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang di dapat. selain itu, dapat didasarkan pada tinggi rendahnya tingkat pencapaian yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat. empat parameter yang digunakan untuk mengukur kondisi sosialekonomi yaitu mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, dan transportasi (Atika & Rasyid, 2018).

Sedangkan menurut Ria (2017), kondisi sosial ekonomi merupakan sutau usaha dari masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup serta dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan menggunakan beberapa parameter untuk kondisi sosial ekonomi antara lain: usia, jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Pada akhirnya faktor – faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Jadi kondisi sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat terutama dalam kaitannya untuk mencapai kesejahteraan dengan cara memanfaatkan tenaga dan waktu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi yaitu suatu posisi, kedudukan dan kepemilikan yang dimiliki seorang individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan tingkat Pendidikan, kesehatan, pendapatan dan kepemilikan

fasilitas hidup yang akan sangat mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang ataupun kelompok di lingkungan masyarakatnya.

a. Mengukur kondisi sosial ekonomi

Menurut Ria (2017), Kondisi sosial ekonomi merupakan gambaran umum mengenai keadaan sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan kepemilikan fasilitas hidup. Adapun secara umum perbaikan kondisi sosial ekonomi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan karena pendidikan berfungsi mengembangkan wawasan dan meningkatkan kualitas manusia terhadap agama, ekonomi, sosial sehingga dapat membawa masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pendidikan merupakan proses pembelajaran agar peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadi gambaran sosok manusia masa depan yang tumbuh kembangnya terimplementasikan dalam pembelajaran anak manusia yang diimpikan menjadi generasi emas.

Pada dasarnya pendidikan dibedakan menjadi pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal, yang membedakan dari ketiga pendidikan tersebut yaitu dalam hal penyelenggaraannya. Pendidikan formal bisa diperoleh dari sekolah, pendidikan nonformal didapatkan dari lingkungan masyarakat dan bimbingan belajar, serta pendidikan informal diperoleh dari lingkungan keluarga yang berlangsung secara natural dan wajar. Sedangkan pendidikan non formal diperoleh dari lingkungan masyarakat seperti bimbingan belajar dan kursus yang aturannya sedikit longgar.

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan meningkatkan daya saingnya dalam dunia pekerjaan, sehingga akan berdampak baik pada peningkatan pendapatan, pendidikan merupakan salah satu pokok yang dapat mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil berupa uang atau barang yang didapatkan dari usaha manusia melalui pekerjaan dan merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesejahteraan. pendapatan adalah hasil kerja atau usaha dan merupakan parameter penting untuk menentukan kesejahteraan. Pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang atau kelompok baik berupa uang maupun barang, baik dari hasil sendiri maupun dari pihak lain yang dinilai dengan uang atas harga yang berlaku dalam jangka waktu tertentu. pendapatan seseorang atau kelompok yang lebih dikenal dengan pendapatan

Pendapatan juga bisa menjadi indikator dalam hal sosial ekonomi. Tinggi rendahnya pendapatan akan mempengaruhi sikap masyarakat dalam mengatur perilaku ekonomi masyarakat itu sendiri. Tingkat pendapatan dapat menyebabkan terjadinya dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin mapan pula kehidupan ekonominya, dan semakin tinggi pula kedudukannya di masyarakat

3. Pemeriksaan Kesehatan

Kesehatan adalah kondisi umum dari seseorang dalam semua aspek. Secara keseluruhan kesehatan dicapai melalui kombinasi dari fisik, mental, dan kesejahteraan sosial ekonomi. Kesehatan merupakan unsur penting agar menikmati hidup yang berkualitas baik itu keadaan fisik, mental, maupun sosial kesejahteraan manusia baik di rumah maupun dalam pekerjaan dan juga Kesehatan juga merupakan faktor penting menjaga keberlangsungan sebuah organisasi. Kesehatan masyarakat menjadi indikator yang penting dalam melihat kondisi sosial ekonominya, karena dengan kesehatan yang baiklah para masyarakat dapat melakukan aktivitas kesehariannya dengan baik.

Kesehatan dapat terjaga apabila dijaga dan diobati dengan cepat dan tepat pada saat terserang penyakit. Keadaan sosial ekonomi masyarakat tentu akan mempengaruhi bagaimana cara menjaga kesehatan dan tepat untuk memeriksa kesehatan. Kondisi sosial ekonomi yang tinggi akan

membuat seseorang lebih memperhatikan kesehatan serta memilih tempat yang tepat untuk pemeriksaan kesehatannya. Sedangkan kondisi sosial ekonomi yang rendah akan membuat seseorang kurang menjaga kesehatannya bahkan lebih mengabaikan kondisi kesehatan (Rakasiwi & Kautsar, 2021).

4. Kepemilikan fasilitas hidup

Menurut Defi (2020), kepemilikan fasilitas hidup yaitu berupa barang-barang elektronik, rumah, alat komunikasi dan sarana transportasi. Barang-barang tersebut sering dijadikan tolak ukur untuk melihat kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kepemilikan fasilitas hidup menjadi salah satu faktor penentu kondisi sosial ekonomi di masyarakat. Apabila masyarakat mempunyai pendapatan yang baik dan tinggi maka secara tidak langsung dan tingkat kepemilikan fasilitas hidupnya juga akan tinggi, karena dengan pendapatan yang tinggi masyarakat mempunyai kesempatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memfasilitasi hidupnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kegiatan alih fungsi lahan dengan kajian yang sejenis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya terdapat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian yang Relevan

No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (<i>Journal article</i>)	Penelitian yang dilakukan
1	Penulis	Muhammad Khairuri Purba	Masayu Rizka Ramadini	Farlan Rauf, dkk	Silvi Selvia
2	Judul	Analisis Produksi, Produktivitas, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Produktivitas Jagung di Desa Dahari Indah,	Efisiensi Penggunaan Input Produksi Jagung di Desa Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin	Produktivitas dan Pendapatan Usaha tani Jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato	Pengaruh Produktivitas Tanaman Jagung Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Desa Jatiwaras Kecamatan

		Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara			Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya
3	Tahun	2020	2021	2021	2022
4	Instansi	Universitas Sumatera Utara	Universitas Sriwijaya	Jurnal Ugrinesia	Universitas Siliwangi
5	Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah tingkat produksi dan produktivitas tanaman jagung di Desa Dahari Indah, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan produktivitas tanaman jagung di Desa Dahari Indah, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara	1. Faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas jagung di Desa Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasi? 2. Bagaimana efisiensi penggunaan input produksi dalam usaha tani jagung di Desa Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasi?	1. Bagaimanakah produktivitas lahan usaha tani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo? 2. Bagaimana pendapatan usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo?	1. Bagaimanakah Produktivitas tanaman jagung di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah pengaruh produktivitas budidaya tanaman jagung terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya?
6	Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif

(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

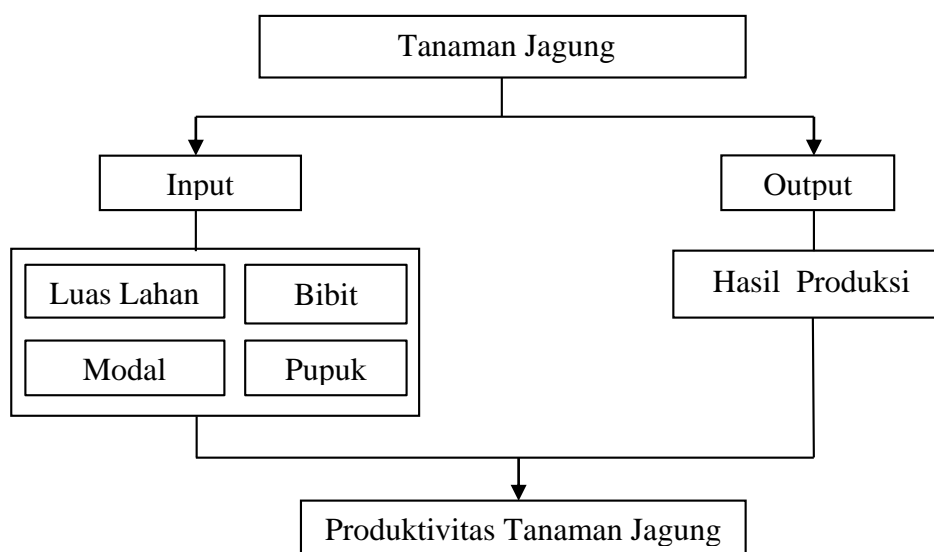
Berdasarkan dari penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan, penulis melihat dari adanya kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaan ini dapat diketahui dari tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya yaitu tentang produktivitas tanaman jagung. dengan begitu, penelitian yang sedang dilakukan ini melihat dari sudut berbeda yaitu Pengaruh

Produktivitas Tanaman Jagung terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas tanaman jagung serta untuk mengetahui pengaruh produktivitas tanaman jagung terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep yang ingin diamati dan diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan sehingga bisa menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian.

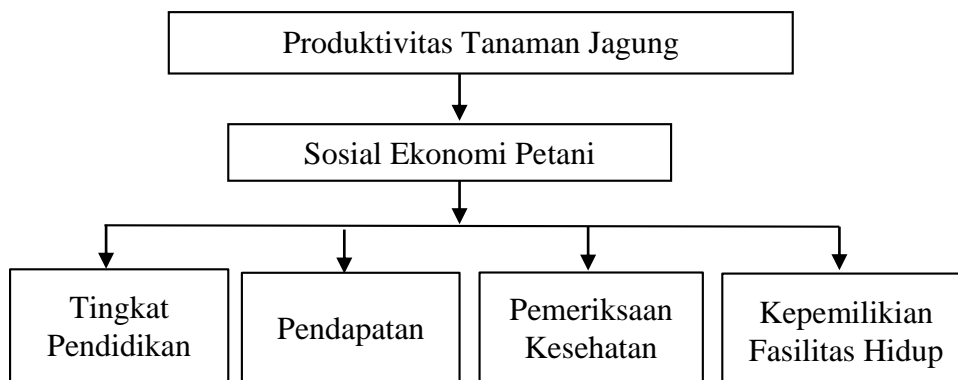
- a. Bagaimanakah produktivitas tanaman jagung di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya?



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual 1

Kegiatan budidaya tanaman jagung terdapat rasio antara input dan output yang dapat menentukan tinggi rendahnya produktivitas tanaman jagung. Input terdiri dari luas lahan, modal, bibit dan pupuk. Sedangkan output yaitu hasil produksi. Sehingga dengan adanya rasio input dan output dapat diketahui produktivitas tanaman jagung.

- b. Bagaimanakah pengaruh produktivitas tanaman jagung terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya?



Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual 2

Untuk mengetahui pengaruh produktivitas tanaman jagung terhadap kondisi sosial ekonomi petani peneliti memperhatikan beberapa indikator yang terdiri dari tingkat pendidikan, pendapatan, pemeriksaan kesehatan dan penambahan kepemilikan fasilitas hidup dari hasil produktivitas tanaman jagung.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis yang telah tersusun, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

- Produktivitas tanaman jagung di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya belum mencapai rata-rata nasional dipengaruhi rasio antara input dan output. Input terdiri dari luas lahan, modal, bibit dan pupuk. Sedangkan output meliputi hasil produksi tanaman jagung.
- Produktivitas tanaman jagung berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pemeriksaan kesehatan dan kepemilikan fasilitas hidup.